

ANALISIS KOMUNIKASI GLOBAL MELALUI FILM DALAM DISKURSUS YANG MENYUDUTKAN ISLAM

Laode Muhamad Fathun

UPN "Veteran" Jakarta

Lm_fathun@yahoo.co.id

Abstract

Globalization brings sovereignty of the country as indefinitely. Globalization makes global communication increasingly limited. Communication through diplomacy is the way in mengespresikan kepentinganya any State against another State. Due to the influence of technology in the globalization phenomenon makes the instrument of diplomacy was changed as well as the jumlah actors. Conventional diplomacy that uses Ministry of Foreign Affairs as a single actor has shifted to the public role in the formation of international opinion. Reatif diplomatic instruments through the film is one way to India through the representatives of film directors in the form fictional story to make a change on the discourse meaning of Islam as a terrorist religion. The discourse of meaning making psychological blow for followers of the Muslim identity of the adherents of identity that is considered by some countries call it the United States as an actor fundamentalism. Through instrument Indian Bollywood films try to

shape public opinion, especially the people of the United States that fact does Islam not as bad as perception shown in US foreign policy.

Keywords: *Globalization, Information Technology, global communications, films, Bollywood*

Abstrak

Globalisasi membawa kedaulatan negara itu tanpa batas. Globalisasi membuat komunikasi global semakin terbatas. Komunikasi melalui diplomasi adalah cara dalam mengespresikan kepentingannya suatu Negara terhadap Negara lain. Karena pengaruh teknologi dalam fenomena globalisasi membuat instrumen diplomasi berubah serta para aktor jumlahnya. Diplomasi konvensional yang menggunakan Kementerian Luar Negeri sebagai aktor tunggal telah bergeser ke peran publik dalam pembentukan opini internasional. Reatif instrumen diplomatik melalui film adalah salah satu cara ke India melalui perwakilan dari sutradara film dalam bentuk cerita fiktif untuk membuat perubahan pada wacana wacana yang berarti Islam sebagai agama teroris. Wacana makna yang membuat pukulan psikologis bagi pengikut identitas Muslim penganut identitas yang dianggap oleh beberapa negara menyebutnya Amerika Serikat sebagai aktor fundamentalisme. Melalui instrumen film-film Bollywood India mencoba membentuk opini publik, terutama orang-orang Amerika Serikat bahwa fakta bahwa Islam tidak seburuk persepsi yang ditunjukkan dalam kebijakan luar negeri AS.

Kata kunci: *Globalisasi, Teknologi Informasi, komunikasi global, film, Bollywood*

Pendahuluan

Diplomasi secara sederhana di artikan sebagai seni dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain yang tujuannya untuk merubah pikiran, prilaku biasanya berupa citra. Diplomasi merupakan cara aktor tertentu baik Negara maupun non Negara untuk mengontrol aktor lain dengan cara-cara yang damai atau tanpa melibatkan kontak fisik sehingga dalam merebut kepentingan Negara tidak terlihat destruktif dan konfrontatif yang cenderung akan merusak citra Negara tersebut.

Dalam praktek diplomasi di era modern di abad 21 ini terjadi difersifikasi peran aktor dan substansi diplomasi itu sendiri. Sebelumnya diplomasi lebih dikenal sebagai aktifitas yang sifatnya eksklusif dan resmi, namun akibat pengaruh globalisasi melalui teknologi informasi menjadikan diplomasi bukan lagi sesuatu yang sifatnya konvensional dan kaku. Kekakuan diplomasi konvensional yang hanya melibatkan aktor Negara dan Kementerian Luar Negeri sebagai aktor tunggal menjadikan isolasi peran bagi sejumlah pihak lain untuk ikut serta dalam diplomasi.

Bukan hanya terjadi transformasi terhadap aktor diplomasi akan tetapi isu dan instrumen yang digunakan pun semakin bervariasi, sehingga sifat konvensional diplomasi seolah hilang dan bahkan akibat adanya teknologi internet menjadikan batas Negara seolah kabur akibat interaksi aktor baik individu, NGO, IGO, atau aktor lainnya yang menggunakan internet sebagai instrument diplomasi seperti halnya website atau media sosial. Namun, yang tidak kalah menarik adalah ketika instrument diplomasi menggunakan sebuah film untuk merubah paradigma berfikir masyarakat dengan tanyang-tanyangan setiap bagian film tersebut.

Di era globalisasi ini film menjadi salah satu instrument yang cenderung efektif untuk membentuk opini publik dengan mudah tanpa harus bertemu dengan aktor yang lain dengan cukup menyaksikan isi muatan dari film yang ditampilkan. Hal ini cenderung mudah apalagi hampir tidak bisa di minat sejumlah orang untuk menjadikan film bukan sebatas hiburan tetapi sebagai sebuah cerita fiksi yang bisa menggambarkan kehidupan. Dan bahkan dalam pembuatan film tertentu mengambil kisah nyata untuk menjadi salah satu cara memerluas isu dari film tersebut atau bisa pula untuk membuat seru kepada penikmat film dan mengambil pelajaran dari film.

Realitas inilah yang coba dipearnkan oleh India sebagai sebuah Negara yang memiliki jumlah penduduk islam. Diplomasi film yang di mainkan oleh Negara India tidak terlepas pula cara Negara tersebut untuk merubah citra nuruk suatu isu atau menjadi cinta isu. Mewakili kepentingan sejumlah pemeluk agama islam di India maka sejumlah produser mencoba membentuk opini publik untuk merubah citra islam menjadi cinta islam. Sudah menjadi perbin-cangan internasional bahwa islam pasca terjadinya peristiwa bom di WTC pada 11 september 2001, walaupun kebenaran terjadinya pemboman tersebut masih butuh analisa lebih jauh namun tetap saja pasca bom itulah islam disebut sebagai "agama teroris" atau agama yang memiliki garis keras dan melahirkan para teroris.

Diplomasi film Negara India yang dikenal dengan *Bollywood* merupakan slogan film yang tentunya dbuat dari Negara Hindu-stan . Peran India dalam diplomasi filmnya yang di wakili oleh se-jumlah sutradara dalam membuat cerita tentang citra islam sebagai diksursus sebagai agama teroris patut di beri apresiasi. Hampir

banyak Negara yang mengatakan mereka adalah penduduk pemeluk islam tetapi tidak bisa berbuat apa-apa ketika terjadi konspirasi kata-kata yang dalam istilah penulis *linguistic politic* menjadi *power* sejumlah Negara adidaya untuk membenci islam dan membentuk islam sebagai citra yang buruk dimata internasional. Adanya Negara adidaya seperti AS bersama sekutunya dalam membentuk opini publik membuat sejumlah propaganda isu bahwa islam merupakan agama yang menghalakan kekerasan dalam mencapai kepentingannya yang selalu memakai logika terbalik bahwa islam adalah agama yang damai ,dengan logika inilah menjadi instrumen sejumlah Negara untuk memberi label islam sebagai agama yang fundamental dan radikal dan tidak patut untuk menjadi sebuah pilihan hidup.

Dengan melihat kondisi itulah sejumlah produser yang ada di India mencoba merubah isu tandingan melaui diplomasi film yang bisa disaksikan sejumlah bioskop yang tentunya untuk merubah citra islam bukan lahir sebagai agama yang anarkis dan fundamental menjadi cinta islam Oleh sebab itu, diplomasi film merupakan sebuah cara yang potensial untuk merubah paradigma berfikir sejumlah Negara barat tentang islam. Dengan sejumlah alasan itulah maka tulisan ini akan mendeskripsikan” bagaimana diplomasi film Negara India dalam merubah citra islam dari agama teroris menjadi agama harmonis”.

1. Konsep Film

Menonton pertunjukan film merupakan suatu hiburan tersendiri untuk melepas penat dari masalah kehidupan sehari-hari. Film menjadi salah satu alternative yang dipilih sejumlah orang untuk menghabiskan waktunya di sela rutinitas yang padat. Menonton film bersama

keluarga, kekasih atau teman adalah cara orang dalam mengespresikan hobi dan berbagi bersama orang lain yang disayangi. Film merupakan ekspresi seorang sutradara dalam membuat ide yang di bentuk dalam layar audia visual yang bisa dinikmati dengan baik oleh penikmatnya. Instrumen film saat ini sudah sangat fariatif. Bahkan tema yang ditampilkan. *Frame* pembuatan isi film saat ini menjadikan instrument sebagai media komunikasi global dan propaganda untuk merubah citra tentang suatu kelompok, Negara, atau ideologi agama tertentu.

Realitas inilah yang di perankan oleh India dalam film *Bollywood* untuk membentuk citra islam sebagai agama yang damai bukaan agama teroris. Dengan tujuan membuat film sebagai instrument komunikasi globa India berharap bisa membentuk opini publik bahwa islam merupakan agama yang harmonis dan toleran, tidak seperti yang di simbolkan anarkis, fundamental dan radikal. Munculnya aktor seperti Sif Ali Khan, Sharukh Khan merupakan dua aktor kawakan kelahiran India yang turut berperan dalam memainkan film untuk merubah citra islam sebagai agama teroris.

Menurut UU/33/2009 tentang Perfilman pada bagian Pasal 1 Bagian Ketentuan Umum menjelaskan bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Ada banyak hal yang mendukung sehingga bisa menjadi sebuah karya yang disebut film. Adanya produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, bintang film atau pemeran atau tokoh, yang sering ditemukan dalam struktur yang menyusun dalam sebuah film. Jadi bisa disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya seni, dan juga merupakan alat komunikasi masa dan sa-

rana ekspresi yang di bentuk oleh sejumlah tim yang tujuannya memainkan sebuah cerita baik dalam bentuk fiktif atau non fiksi atau bisa juga dalam bentuk animasi dan lain sebagainya yang diharapkan para penonton bisa merasakan atau seolah turut terlibat dalam cerita film tersebut.

2. Konsep Teorisme

Definisi terorisme sendiri belum definisi secara universal, dalam artian definisi yang ada hanyalah definisi menurut perspektif masing-masing individu, negara atau pun organisasi tertentu. Akan tetapi, secara umum, pendefinisian terorisme ini dua perspektif, yaitu perspektif para akademisi dan menurut kelompok kepentingan, dalam artian bahwa para akademisi ini mendefinisikan terorisme menurut teori yang mereka pegang sedangkan menurut kelompok kepentingan yaitu tergantung apa yang menjadi kepentingan mereka misalkan kepentingan ekonomi, politik, militer, dan lain-lain.

Dalam sebuah laporan yang disebut *The Report of the Task Force of the on Disorders and Terrorism* tahun 1996 yang bertajuk *National Advisory Committee* atau *Komisi Kejahatan Nasional Amerika*, diuraikan ada beberapa bentuk dari terorisme: 1) Terorisme politik yaitu perilaku kekerasan kriminal yang dirancang guna menumbuhkan rasa ketakutan di kalangan masyarakat demi kepentingan politik, 2) Terorisme non politis yakni mencoba menumbuhkan rasa ketakutan dengan cara kekerasan demi kepentingan pribadi, misalnya kejahatan terorganisasi, 3) Quasi terorisme, digambarkan dengan 'dilakukan secara insidental' namun tidak memiliki motif ideologi tertentu, lebih untuk tujuan pembayaran. Misalnya dalam kasus pembajakan pesawat udara atau penyanderaan di mana

para pelaku lebih tertarik kepada uang tebusan daripada motivasi politik, 4) Terorisme politik terbatas yang diartikan sebagai teroris yang memiliki motif politik dan ideologi, namun lebih *ditujukan* dalam mengendalikan keadaan. Contohnya saja adalah perbuatan teroris yang bersifat pembunuhan balas dendam, 5) Terorisme nega-ra atau pemerintahan, yaitu suatu negara atau pemerintahan yang mendasarkan kekuasaannya dengan ketakutan dan penindasan da-lam psikologis masyarakatnya (Thantowi:120).

Pada kesimpulanya bahwa terorisme merupakan sebuah paham yang di gunakan oleh aktor tertentu untuk merubah cara pandang atau citra dengan metode kekerasan, menakut-nakuti, mengintimidasi, memeras, dan selainya yang biasanya diciptakan secara radikal dan fundamental. Para teorirs menganggap metode ini merupakan cara yang efektif dalam merubah opini publik tentang suatu isu yang diciptakan. Praktek menakut-nakuti, mengintimidasi, mengintervensi dalam beberapa dekada terakhir banyak dilakukan oleh sejumlah aktor baik Negara maupun non Negara. Diskursus tentang batasan terorisme itu sendiri memang sangat kabur. Ketersudutan islam yang selalu di labelkan sebagai agama teroris merupakan hal yang meyakitkan bagi pemeluk islam itu sendiri yang lahir sebagai agama yang damai serta harmonis.

Pembahasan

1. Globalisasi Film India (Bollywood):

India, salah satu dari segelintir peradaban kuno yang masih bertahan hingga hari ini, memiliki ratusan dialek bahasa dan suku

ⁱ Review Tulisan Amelia Day, 2012, GLOCAL Media, ISBN-10: 147696555 ISBN-13: 978-1477696552.

bangsa, dengan tiga yang utama: Hindi, Tamil dan Telugu. Ketiga bahasa ini pula yang mendominasi film nasional mereka. Dari sisi produksi film lokal, India merupakan Negara produktif. Di era modern ini, ada sekitar 150 hingga 200 judul film diproduksi di India, tapi sudah di alihkan ke dalam 20 bahasa lokal. Selain itu, ada sejumlah 800 hingga 1000 judul diproduksi di India tentu mengalahkan kemampuan produksi film Hollywood. Untuk itu, di India juga dikenal Bollywood, berasal dari kata Bombay (sekarang Mumbai) sebagai tempat produksi utama film berdialek Hindi atau Hinglish (sesekali diselipi Bahasa Inggris/English).

Memasuki era globalisasi perkembangan industri film di India menunjukkan peningkatan yang sangat pesat, realitas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian industri film bisa menyentuh angka 15% setiap tahunnya, Dilain sisi, bahwa Amerika Serikat sebagai sumber film-film berkualitas hanya bisa menembus angka 5,6% setiap tahunnya. Data pada tahun 2004-2009 film India(Bollywood) masih menyumbang 0,7% dari total pemasukan sektor M&E (media and entertainmen) global. Pada tahun 2005 biaya sebuah film Bollywood mencapai USD 1,5 juta (produksi) dan USD 500 ribu (pemasaran/promosi), dibandingkan dengan film Hollywood USD 47,7 juta (produksi) dan USD 27,3 juta (pemasaran/promosi). Industri film di India, mulai dari proses produksi hingga ekshibisi Khusus untuk pipa bioskop, porsi pemasukan film India untuk sektor M&E ini adalah 70%, sementara film produksi Hollywood adalah 35% (sisanya dari DVD hingga televisi).

Kondisi ini membuktikan bahwa kuantitas dari produksi film India lebih dominan dari pada Amerika Serikat, walaupun dari segi kualitas masih perlu perdebatan panjang. Sebuah perusahaan film

yang bernama Reliance Anil Dhirubhai Ambani (ADA) Group pada tahun 2008 Reliance membeli 50% saham *Dreamworks Studios* milik Steven Spielberg, sutradara dan produser ternama yang sering mendapatkan penghargaan bergengsi, seperti piala Oscars.. Bollywood juga telah membuka kesempatan kerja dengan mempekerjakan 6 juta rakyat India (2003) dan menempatkan film sebagai industri terbesar ke-7 di negara ini. Tiket bioskop yang terjual di tahun 2003 sejumlah 3,6 milyar dan masih lebih tinggi dari penjualan tiket bioskop di Amerika Serikat (2.6 milyar). Penjualan tiket film Hollywood di India juga tak terlalu tinggi. Alasannya: film Hollywood tidak terlalu menarik bagi rakyat India. Tidak menarik ditonton masyarakat lokal karena ada perbedaan budaya, ras dan sudut pandang plot cerita yang digemari.

Selain itu, sensor Pemerintah India tak seketat pemerintah China, bahkan tak ada kebijakan mewajibkan film Hollywood disulih-suarakan ke dalam bahasa lokal. Untuk beberapa tahun kebijakan ini dibaca Hollywood sebagai "efisiensi" tahap distribusi, sehingga melupakan potensi penonton lokal. Secara tak langsung pula Bollywood telah memberi sentuhan khusus pada industri audio visual Amerika Serikat di dua dekade terakhir, baik di film layar lebar ataupun di serial televisi. Aktris Bollywood (Hollywood-nya India), Aishwarya Rai bahkan didaulat majalah Time (2003) sebagai "*The New Face of Film*". Pergeseran ini kian terasa saat *Slumdog Millionaire* meraih Piala Oscar sebagai film terbaik 2009. Film ini disutradarai Danny Boyle (Inggris) dengan asisten sutradara wanita berkebangsaan India, Loveleen Tandan. Film yang juga diproduksi di India ini sesungguhnya diambil dari kisah yang ditulis pengarang India, Vikas Swarup.

Pada dasarnya film hanya merupakan media komunikasi bagian dari sektor M&E yang menggiurkan. Realitas ini, sebagai konten analisis bahwa film layar lebar diproduksi sekali untuk konsumsi berkali-kali. Itu artinya bahwa film diciptakan untuk merubah paradigma berfikir terhadap penikmat film tersebut. Globalisasi membawa pemikiran Negara bahwa bagaimana Negara dengan mudah mengatasi kebutuhan internalnya dan eksternalnya Menurut Nye pada dasarnya politik dunia itu berubah dan sudah semestinya berubah (Koehane, Nye:2000:104-119). Pada kesimpulannya globalisasi menyangkut seluruh episode-episode jaman, dimana proses politik dan hubungan sosial menjadi renggang tanpa terbatas ruang dan waktu (Walter Carlesnaes :2013: 513-514).

Dari deskripsi di atas sangat jelas bagaimana produksi film India yang sangat produktif bahkan bisa mengalahkan hasil produksi film-film Hollywood di Amerika Serikat. Hal ini menjadi bukti bahwa peranan India dalam membentuk komunikasi global melalui film perlu di apresiasi. Apalagi dengan majunya dunia seolah tanpa batas dengan teknologi informasi melalui globalisasi akan cenderung mudah dalam membentuk opini publik melalui film yang bisa di sebar luaskan melalui sejumlah situs-situs internet. Salah satu peran yang terlihat dari Bollywood adalah bisa membuat sejumlah film-film propaganda untuk merubah cara pandang Negara-negara barat tentang label "islam sebagai agama teroris".

2. Film Bollywood Sebagai Instrumen Komunikasi

Menilai pentingnya diplomasi sebagai cara berkomunikasi oleh wakil-wakil yang merupakan representasi Negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya, maka film merupakan salah satu in-

strument yang digunakan sejumlah Negara untuk menampilkan keberadaan Negara tersebut dalam konteks media dan entertainmen. Film atau diplomasi film bisa menjadi instrument yang bisa menjadi media komunikasi secara global untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk memaknai setiap pesan yang ada. Film adalah media yang menghadirkan media pesan yang mendukung segala aktifitas baik dari segi gambar, audio dan video, yang bisa bergerak yang menampilkan cerita seolah setiap penonton terlibat dalam konten cerita film itu.

India sebagai sebuah Negara yang juga penduduknya memeluk islam menggunakan film sebagai salah satu instrument untuk merubah citra islam sebagai agama teroris menjadi agama harmonis. Kondisi ini berdasar pada traumatik *security sosiologis* dimana seti-ap orang yang memeluk islam di beri label negative oleh ras barat pasca terjadinya bom WTC. Tentunya hal ini menjadi realitas yang merugikan dan mengecewakan adanya antropologis linguistik yai-tu penyamarataan isu kepada setiap oknum yang memeluk islam. Oleh sebab itu, India melalui para produsernya mencoba bermain insturmen film sebagai media penyampai pesan.

Ada sejumlah film yang di produksi oleh India dan sangat produktif serta kreatif dalam menyampaikan pesan tentang diskursus wacana islam sebagai agama teroris pasca terjadinya bom WTC. Di antara sejumlah film yang terinspirasi dari tragedi *black September* adalah New York. **Kurbaan**. Film ini bercerita tentang sepasang rekan kerja yang saling jatuh cinta dan mereka merupakan dosen di salah satu kampus di Amerika Serikat. Film ini mengangkat tema tentang siapa sebenarnya sang teroris dari prespektif akademisi. Dari semua film yang di tunjukan sebagai sampel akan di bahas tiga sampel film sebagai instrument diplomasi Bollywood dalam

merubah citra islam sebagai agama teroris.

Dalam konteks ini salah satu yang menjadi dominasi dan kelebihan dari film bolliwood adalah penyatuan anatar, musik, tarian, dan film. Dengan disain tata grafis film yang tidak kalah dengan Hollywood film India bisa menjadi instrument diplomasi. Bahkan Amitha Bachan pernah diwawancarai oleh CNN tentang semakin fenomenalnya film Bollywood, dan aktor India itu berkata bahwa “ kami membuat sesuatu yang sederhana dengan film, tetapi kami mencoba mengajak penonton untuk dating menonton film kami, karean mereka bukan hanya sekedar menonton tetapi juga menikmati tarian dan music-musik India dalm setiap film. Oleh sebab itu kondisi ini bisa menjadi salah satu sebab mengapa film India yang terbit bukan dari saja kuantitas yang banyak tetapi kualitas penyatuan cerita film , music dan tarian adalah kombinasi yang sempurna.

Konten Analisis

a. Efek *Black September* Bagi Pemeluk Islam

Pasca terjadinya bom WTC yang memang lokasinya di Amerika Serikat, namun dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa bukan hanya menusuk warga Amerika sebagai korban keganasan dari peristiwa itu ssecara fisik.Akan tetapi dampak secara psikologis justru di alami oleh para pemeluk islam di seluruh penjuru dun-ia. Diskursus tentang pelaku pemboman itu belum secara jelas untuk dipastikan dengan sangat meyakinkan.Sejumlah sumber dari media Amerika menyatakan bahwa pelaku merupakan sekelompok pembajak pesawat atau disebut dengan teroris atau peneror. Namun dari kajian lain menyebutkan bahwa peristiwa tersebut

hanyalah- konspirasi Amerika Serikat untuk menyudutkan suatu kelompok tertentu atau ideologi agama sebut saja islam.

Versi Amerika Serikat bahwa pelaku bom WTC merupakan kelompok Al Qaeda pimpinan dari Osama Bin Laden walaupun penelitian secara komprehensif dari sejumlah alasan rasional tidak menunjukkan peristiwa itu terjadi karena kelompok Al Qaeda. Disisi lain bahwa pemboman WTC memang agenda tersusun dari Amerika Serikat untuk membuat opini publik seolah-olah Amerika di kriminalisasi oleh teroris. Bukti lainnya adalah ketika peristiwa itu terjadi Bush sedang tidak ada di Amerika dan tidak di ketahui keberadaan pastinya ketika pemboman terjadi. Tetapi apapun itu semua perspektif memiliki kepentingan dalam setiap rilis data yang ditampilkan. Namun, yang paling berdampak adalah kepada pemeluk islam itu sendiri.

Efek dari peristiwa tersebut adalah menjadikan Amerika semakin beringas dan membabi buta dalam upayanya memberantas kejahatan terorisme. Dengan atas nama alasan HAM, demokrasi dan kriminalisasi terhadap Amerika membuat Amerika Serikat melakukan sejumlah cara untuk menumpas sarang-sarang terorisme di seluruh dunia. Munculnya kebijakan Amerika Serikat tentang *counter terrorism* marketing politik untuk menghalakan perang terhadap sejumlah Negara yang di anggap terindikasi sebagai sarang terorisme. Asumsi Amerika adalah bahwa terorisme yang terjadi di WTC merupakan akibat kebencian sejumlah kelompok terhadap Amerika Serikat dengan dikotomi "Negara kafir" dimana Negara tersebut merupakan sumber-sumber kemaksiatan. Tentunya dikotomi penyebutan Negara kafir itu adalah hanya disandingkan oleh pemeluk islam.

Marketing politik bahwa islam merupakan sebuah agama yang fundamental dan radikal merupakan cikal-bakal munculnya terror terror atas nama agama (*ihadism*). Intrumen *selling just war* adalah bentuk kebijakan Amerika Serikat dalam upayanya menciptakan citra positif sebagai Negara yang telah dikriminalisasi. Akibatnya , Amerika menyusuri sejumlah Negara yang cenderung berpotensi sebagai lading teroris, sebut saja Afganistan dengan Hizbullah, Iraq yang di indikasikan memelihara Al Qaeda, atau Fatah dan Hamas yang diserang oleh wakil Amerika yakni Israel dan bahkan Indonesia yang memiliki sejumlah organisasi garis keras seperti Jamaah Islamiah. .Diskursus wacana islam sebagai agama teroris tidak bisa dibuktikan secara rasional.

Penyerangan membabi –buta dan bertubi-tubi kepada Afganistan dan Iraq membuktikan ketidak rasionalan Amerika Serika ketika menjadikan *selling just war* sebagai instrument kebijakan-luar negerinya. Dampaknya adalah setiap muslim di indikasikan sebagai pemeluk agama yang akan melahirkan teorisme. Dilema dan phobia Amerika Serikat yang tidak berdasar pada rasionalitas menjadikan pemeluk islam tertekan secara psikologis. Yang paling parah adalah pemeluk muslim yang ada di Eropa, kawasan India, atau sejumlah wilayah lainnya yang bukan mayoritas. Pukulan tel-ak secara psikologis menjadikan pemeluk islam merasa terbatas dan dalam menjalankan ibadah. Akibatnya adalah ketika sejumlah kaum muslim berkumpul dalam sebuah majelis tertentu dalam di indikasikan sebagai diskusi untuk melakukan strategi funda-mentalisme. Caara mengidentifikasinya adalah dengan melihat perawakan pemeluk islam seperti berjuba, berjidat hita, celana di atas mata kaki, atau berjenggot di diskutsus wacana bahwa mereka

adalah pemeluk agama garis keras pafahal segala bentuk simbol itu adalah simbol ketaatan kaum muslim terhadap sunnah nabinya (Muhammad S.a.w).

Efek kephobiaan Amerika Serikat terhadap diskursus acana islam sebagai agama yang melahirkan teroris justru justru menjadikan mereka adalah teroris nyata bagi sejumlah Negara yang menjadi korban keganasan instrument politik mereka. Korban meninggal di Iraq dan Afganistan yang mencapai ratusan ribu orang menjadi bukti keganasan tanpa dasar dari Amerika menggunakan perang sebagai instrument untuk membasmi terorisme. Berangkat dari asumsi tentang teorisme bahwa upaya menimbulkan rasa takut, kengerian, atau pembunuhan , kemudian dengan prilaku Amerika kepada sejumlah Negara yang di indikasikan sebagai sarang teroris bukakah kriminalisasi atau teroris ? Jadi bukan sesuatu yang mengherankan apabila disejumlah Negara lahir sejumlah Undang-undang hukum nasional dan sejumlah lembaga untuk menanggulangi terorisme sebagai efek dari untuk melegalkan kebijakan phobia Amerika Serikat terhadap islam sebagai agama yang melahirkan benih-benih fundamentalisme global.

b. Diplomasi Film Bollywood Sebagai Instrumen merubah Citra Islam

Pada 11 september 2016 menandai 15 tahun tragedi bom WTC pada tahun 2001. Peristiwa tersebut merupakan kejadian yang ti-dak bisa dilupakan oleh siapapun. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diskursus wacana tentang pelaku yang kontroversial menimbulkan dampak tersendiri bagi pemeluk agama islam yang di klaim sebagai agama ideologis yang melahirkan gerakan fundamentalisme. Dampak yang begitu luas dari mengubah dasar politik

dunia di mana tsu keamanan internasional kembali bergeser pada perilaku aktor non Negara. Diskursus yang ada dalam masyarakat. R.E. Van Kappen mengatakan serangan 11 September sebagai “*a blend of the ideology of a specific new strain of apocalyptic terrorism operating on a strategic level, and applying the principles of asymmetric warfare*” (Akleksius Jemadu, 2014:129).

Melihat ontologis kejadian *black* September dengan segala ketergantungannya dan segenap diskursus pelaku dan makna teroris, diplomasi Bollywood mencoba merubah cara lain dalam menunjukkan Islam sebagai agama yang harmonis. Peran film India sekalipun hanya melalui sejumlah sutradara dan penulis skenario melalui diplomasi film setidaknya bisa memberi jawaban tentang diskursus wacana siapa dan apa itu teroris yang menggunakan ideologi agama.

Dalam cerita fiktif film yang kedua yakni *Kurbaan* merupakan cerita film yang kurang lebih mirip secara substansi dengan film *New York*. *Kurbaan* merupakan film Bollywood yang diperankan oleh Saif Ali Khan dan Kareena Kapoor. Film itu mendeskripsikan tentang upaya FBI untuk mencari buronan agen kelompok teroris yakni Saif Ali Khan (Ehsan) yang lama menghilang. Ehsan sendiri merupakan seorang yang beridentitas muslim dan kembali memicu kekhawatiran FBI sebagai bagian dari jaringan teroris. Ehsan yang menikah dengan Kareena Kapoor (Avanti) merupakan seorang dosen psikologi di salah satu kampus di Amerika Serikat. Ontologis Ehsan menjadi seorang bagian dari teroris adalah kebenciannya terhadap Amerika Serikat karena serangan membabitkan di Afghanistan dan Pakistan. Ehsan sendiri merupakan seorang yang berkebangsaan Pakistan dan saat serangan Amerika Serikat ke Pakistan menimbulkan korban jiwa yang begitu banyak termasuk seluruh keluarga yang dimiliki oleh Ehsan.

Prilaku Negara Amerika Serikat yang tidak mendasar menimbulkan frustrasi, depresi dan dendam menjadikan Ehsan traumatic dan menanamkan dalam dirinya untuk membalas perbuatan tersebut. Ehsan kemudian berubah menjadi seorang dosen politik islam di India serta secara kebetulan bertemu Avanti dan mereka kemudian menikah dan keinginan Ehsan untuk mengadu nasib di Amerika Serikat. Secara jelas apabila Ehsan bisa bekerja di Amerika Serikat memudahkan Ehsan untuk memuaskan dendam kepada perbuatan Amerika Serikat. Setelah menikah dengan Avanti kemudian Ehsan bisa mengajar di Amerika Serikat dengan tema mengajar islam modern.

Dalam kutipan film ini yang paling seru ketika terjadi perdebatan didalam kelas ketika Ehsan sedang mengajar. Jihad merupakan pokok ajaran Ehsan ketika terjadi perdebatan tersebut. Dikotomi jihad dalam islam merupakan diskursus makna yang luas. Banyaknya kesalahpahaman diskursus makna terhadap jihad menjadikan jihad sebagai ontologis terjadinya gerakan fundamentalisme agama islam dan menjadikan islam mendapat label agama teroris akibat diskursus makna dan menjadikan kesalahan prilaku dan tindakan oknum menjadikan generalisasi islam sebagai agama yang fundamental. Dalam debat tersebut Ehsan mengatakan bahwa jihad dalam Alquran disebut ada 41 kali dengan sudut makna yang berbeda.

Doktrin jihad ada dalam beberapa ayat dalam Alquran bahwa orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah adalah orang yang mendapatkan rahmat Allah, memperoleh rezeki, ampunan (Al Baqarah:218 & Al Anfal:73) karena jihad adalah salah satu bentuk infaq di jalan Allah (Al-baqarah : 283) karena pada dasarnya manusia telah disampaikan jika mereka belum bersabar dan belum

berjihad maka syurga adalah sebuah keniscayaan (Al Imran: 143 & At Tawbah:30) yang disambung dalam (An Nisa : 95) bahwa tidak pernah akan sama derajat antara orang yang berjihad dengan jiwa raganya dengan mereka yang berdiam diri. Metode jihad sudah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi untuk menaklukkan para kaum munafik dan bersikap keras kepada mereka (At Tawbah :83) sebab dengan berjihad merupakan sebuah keberuntungan dan sebuah kebaikan bagi kaum muslimin(At Tawbah :88 & As Saf :11).

Jihad merupakan salah satu ibadah yang mulia dalam islam. Namun secara metodologis tidak semua jihad harus tempuh dengan jalan fundamentalisme dengan melakukan balas dendam dan perang. Ketika seorang menuntut ilmu yang bermanfaat bisa juga dikatakan jihad mujahadah atau dalam kondisi lainya sedekah pun adalah jihad. Jadi dikursus ontology fundamentalisme dengan dikotomi jihad tidak tepat sebagai instrument untuk memusnahkan manusia lainya. Karena islam lahir sebagai agama rahmat bagi semesta alam. Memang tidak bisa di pungkiri jihad paling tinggi adalah membela keterancaman Negara dan setiap orang berhak membela tanah airnya.

Dari dasar itulah dalam perdebatan dikelas Riyaz mempertanyakan apa sebenarnya makna dari terorisme itu. Ketika Eh-san sedang menjelaskan tentang jihad. Tiba-tiba seorang wanita berkebangsaan Amerika Serikat bertanya bahwa terjadinya bom WTC di akibatkan diskursius makna jihad. Terorisme yang terjadi di WTC akibat perjuangan jihad yang dilakukan oleh keolompok fundamental yang menaruh kebencian terhadap Amerika Serikat. Riyaz yang merupakan seorang yang beragama islam tidak menerima pernyataan itu. Penyebutan islam sebagai teroris merupakan makna yang diskursus wacana dari Amerika Serikat untuk mencip-

takan opini publik. Ryzas dalam film tersebut digambarkan sebagai bagian dari kelompok teroris. Ontologis Ryzas melakukan hal itu di akibatkan perilaku Amerika Serikat terhadap serangan memba-bi buta di Afganistan dan sejumlah Negara lain di Timur Tengah. Ryzas pun menimpali wanita Amerika Serikat tersebut dengan mengatakan bahwa siapa sebenarnya teroris. Ryzas menjelaskan bagaimana dengan perilaku Amerika Serikat yang menyerang Af-ganistan, Pakistan,Iraq apakah itu bukan merupakan sebuah per-buatan yang keji. Perdebatan berlanjut bahwa wanita itu menjawab bahwa apa yang dilakukan Amerika Serikat untuk membela kema-nusiaan rakyat Negara tersebut. Ryzas belum menerima pernyataan itu, bahwa apa yang dilakukan intervensi dan agreasi Amerika Ser-ikat ke sejumlah Negara justru menewaskan 3000-5000 orang. Per-debatan semakin sulit ketika terjadi pertengkaran bahwa menurut Ryzas Amerika Serikatlah sebagai teroris sebenarnya.

Melihat definisi teroris apa yang dikatakan oleh Ryzas adalah sebuah pernyataan yang cenderung bisa dibenarkan. Secara teor-itik bahwa apa yang dilakukan oleh Amerika merupakan bentuk terorisme yang telah di tuliskan dalam kerangka konseptual tin-dakan Amerika Serikat mengenai semua dari empat tipologi ter-orisme.Menimbulkan rasa takut, serangan terorganisir, menimbulkan korban jiwa dan benda, menimbulkan ketakutan psikologis, kerugian ekonomi dan politik merupakan perilaku Amerika Serikat dalam agreasi intervensinya di sejumlah Negara. Dalam lanjutan kisah tersebut memang untuk meluapkan rasa bencinya Ryzas dan Ehsan terlibat dalam upaya pemboman gedung FBI. Akan tetapi Ehsan menyadari perbuatannya itu salah dan begitu juga menegur Ryzas untuk tidak melakukan perbuatan terror namun Ryzas bersi-

kukuh bahwa terror merupakan perintah Tuhan dan tindakan itu adalah bentuk dari jihad.

Bisa diambil kesimpulan bahwa generalisasi bahwa pemeluk islam cenderung radikal merupakan diskursus makna yang salah. Kondisi ini sangat menyudutkan islam sebagai sebuah agama yang damai dan harmonis. Dalam al quran di jelaskan bahwa Islam agama yg lurus artinya sudah jelas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam surah yunus ayat 25 bahwa keislaman menuju darusalam atau negeri yang baik (syurga) artinya syurga adalah kebaikan didunia dan akhirat karena islam adalah agama yang sudah di ridhoi dalam Al maidah ayat 2 dan Ali Imran ayat 19.

Penutup

Kesimpulannya adalah fenomena globalisasi membawa tranformasi aktor dan isu substansi instrument diplomasi. Film merupakan salah satu instrument yang di perankan oleh India (bollywood) untuk membentuk citra islam yang telah terjadi diskursus makan sebagai agama yang melahirkan teroris. Dari tiga cerita fiktif film diatas bahwa ternyata kephobiaan akan menimbulkan prilaku yang cenderung tidak berdasar. Akibatnya terjadi ketimpanagan dan menimbulkan trauma psikologis dan sikis akibat penganiayaan. Dalam filam pertama dan kedua menjelaskan bahwa trauma akibat kebrutalan prilaku Negara yang tidak sesiaiu kaidah menimbulkan rasa dendam untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan. Yang kemudian film ketiga menjelaskan diskursus makna doktrin seperti yang diperankan oleh kelompok fundamental Faisal Rahman bahwa islam harus fundamental dan cenderung sebagai metode jihad. Karena ketimpangan tersebut untuk merubah generalisasi

bahwa Islam bukan jaran yang radikal Khan harus bertemu dengan President Amerika yang cenderung phobia dengan identitas islam. Karena Amerika sendiri telah menyebarkan doktrin konspirasi akan counter terrorism yang diaman dikotomi teroris itu tidak bisa dibuktikan secara pasti. Justru membalikan fakta bahwa perilaku represif Amerika Serikat terhadap sejumlah Negara merupakan tindakan illegal dan sebuah gerakan terror yang terorganisir yang menimbulkan korban dan rasa takut.

Referensi

- Carlesnaes, Walter, Dkk., 2013, *Handbook Hubungan Internasional*, Bandung: Nusamedia.
- Djelantik, Sukawarsini. 2008, *Diplomasi Antara Teori & Praktek*, Yogyakarta:- Graha Ilmu.
- Day, Amelia, 2012, *GLOCAL Media*, ISBN-10: 147696555 ISBN-13: 978-1477696552, Beberapa materi pustaka di buku ini bisa dibaca selengkapnya di <http://glocalmediabook.wordpress.com>
- Hendropryono, A., M 2009, *Terorisme Fundamentalism, Islam, Kristen dan Yahudi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Jemadu, Akleksi 2014, *politik Global Edisi ke 2 Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, :Graha Ilmu.
- Koehane, Robert, Nye, Joseph. 2000, *Globalization: What is New, What Is Not, (And So What) Foreign Policy*, Boston and Toronto : Little Brown.
- Marty, R. M. Natanegawa. 2009 *Mesin Diplomasi Cukup Tangguh Memperjuangkan Kepentingan Bangsa*, Tabloid Diplomasi, No.25 Tahun II 15 November -14 Desember, Diterbitkan Jakarta :Direktorat Diplomasi Publik Departemen Luar

- Negeri R.I Bekerjasama dengan Pilar Indo Meditama.
Morghenthau , Hans..J., 1991, *Politik Antar Bangsa*, Edisi Revisi ,
Buku Ketiga, Jakarta: Yayasan Obor.
- Nicolson, , Harold 1974, *Diplomacy Ten and Now* dalam *Theory and practice of international relation* , Wiliam C Olson dan Fred A Soedarman 2nd Edition,: New Jersey, Prenticel Hall.
- Nielsen:Jargen, S., 2007,*Islamic Political Radicalism A European Perspective*, Edited Tahir Abbas, Edinburgh University Press Ltd.
- Roy , S.L. 1991, *Diplomasi*, Jakarta :Rajawali Press.
- Syamhim. 2008, *Hukum Diplomatik Dalam Kerangka Study Analisis*, Jakarta: Rajawali Pres : PT.Raja Grafindo Persada.
- Thantowi , Jawahir :2004, *ISLAM NEO-IMPREALISME DAN TERORISME*, Prespektif Hukum Internasional Dan Nasional, Yogyakarta : UII PRESS.
- Winarno , Budi, 2012, *Isu-Isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: CAPS.
- . Bush Speech at Wespoin 2002", <http://www.usinfo.state.gov>, diakses tanggal 11 Desember 2015 pukul 20.32.
- Donald H. Rusmfeld, "Tranforming the Military", Foreign Affairs, Mei/Juni 2002, hal.2

